

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap dan pembanding yang relevan. Berikut tinjauan yang relevan dan sesuai dengan penelitian peneliti yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan penelitian.

##### 2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah referensi dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai bahan acuan peneliti, diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Peneliti
1.	Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Lingkungan Padang Panga Kel. Karema Kec. Mamuju Kab. Mamuju (NURAIASYAM, 2020)	Kualitatif Deskriptif	Karakter anak Di Padang Panga kurang baik, mereka melakukan hal yang tidak sewajarnya anak-anak lakukan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pendidikan dari orang tua dan faktor pengaruh dari lingkungan bebas.	Pada penelitian terdahulu fokusnya pada peran orang tua dalam pembentukan karakter anak Di lingkungan Padang Panga. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak generasi z sehingga bisa mengetahui apakah anak yang sudah di bekal pendidikan karakter sejak dini oleh orang tua akan tumbuh menjadi anak yang memiliki karakter

				baik atau buruk. Dan untuk mengetahui pola komunikasi yang paling tepat dalam membentuk karakter anak generasi z.
2.	Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Kasus Di Rt 08 Rw 03 Kelurahan Jati Baru Timur Kecamatan Asakota Kota Bima) (Hamamaniyansih, 2021)	Kualitatif Deskriptif	Pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak Di Rt 08 Rw 03 Kelurahan Jati Baru Timur Kecamatan Asakota Kota Bima menggunakan pola komunikasi otoriter sehingga anakpun memiliki karakter yang buruk.	Pada penelitian terdahulu fokusnya pada dampak pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak generasi z sehingga bisa mengetahui dampak dari penerapan berbagai tipe pola komunikasi orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak generasi z.
3.	Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak-anak Generasi Z (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak-anak Generasi Z Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Galilea, Bontang, Kalimantan Timur) (Frisca, 2019)	Deskriptif Kualitatif	Pola komunikasi tipe konsensus dapat membuat anak memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua sehingga anak lebih terbuka.	Pada penelitian terdahulu fokusnya meneliti pola komunikasi protektif, konsensus, dan <i>laissez faire</i> . Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pola komunikasi orang tua demokratis, otoriter, permisif dan penelantar terhadap anak generasi z sehingga bisa mengetahui tipe mana yang paling tepat untuk membentuk karakter anak generasi z.

Sumber: Peneliti, 2023

## 2.1.2 Tinjauan Mengenai Komunikasi Antarpribadi

### 2.1.2.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi/Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya. R. Wayne Pace menyatakan:

“Komunikasi antarpribadi atau *communication* interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung” ( R. Wayne Pace dalam Rahmi, 2021, p. 7).

Sedangkan (dalam Rismawaty et al., 2014, p. 173)

“Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera”.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain. Sebagai komunikasi yang paling sempurna dan paling lengkap, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih memiliki emosi (dalam Rismawaty & Surya, 2020, p. 279).

#### **2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi Antarpribadi/Komunikasi Interpersonal**

Unsur-unsur komunikasi interpersonal (dalam Rahmi, 2021, pp. 10–11), yaitu:

1. Komunikator/Sumber merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni untuk membagikan keadaan internal sendiri baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.
2. Pesan merupakan seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan ke pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator diterima atau diinterpretasikan oleh komunikan.

3. Media/Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilakukan secara bertatap muka.
4. Komunikan/Penerima adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan. Dalam proses komunikasi *interpersonal*, penerima bersifat aktif selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.
5. Umpan balik merupakan reaksi atau respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim. Reaksi atau respon ini bisa berbentuk verbal ataupun nonverbal. Umpan balik sangat bermanfaat bagi komunikator untuk menyesuaikan pesannya agar lebih efektif.

### **2.1.2.3 Fungsi Komunikasi Antarpribadi/Komunikasi Interpersonal**

Terdapat dua fungsi komunikasi antarpribadi/komunikasi interpersonal (dalam Rismawaty et al., 2014, pp. 174–175), sebagai berikut:

1. Fungsi Sosial
  - a. Untuk kebutuhan biologis dan psikologis

Sejak lahir kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti kebahagiaan dan rasa aman.
  - b. Mengembangkan hubungan timbal balik

Hubungan timbal balik merupakan proses komunikasi sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Hubungan timbal balik ini

berfungsi sebagai unsur pemer kaya, pemer kuat komunikasi antar pribadi sehingga harapan-harapan dalam proses komunikasi menjadi sungguh-sungguh terjadi.

c. Untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri

Komunikasi itu penting guna membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari tekanan. Ketika kita berbicara sebenarnya kita menyatakan bahwa diri kita ada.

d. Menangani konflik

Untuk melakukan komunikasi dengan baik, sebaiknya kita mengetahui situasi dan kondisi serta karakteristik lawan bicara kita sehingga komunikasi dapat mempengaruhi pola pikir lawan bicara. Komunikasi antar pribadi berfungsi untuk mengurangi atau mencegah timbulnya suatu konflik.

2. Fungsi Pengambilan Keputusan

a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi

Dalam proses bertukar informasi, komunikasi sangat memiliki pengaruh yang sangat efektif, karena komunikasi dapat mewakili informasi yang dikehendaki dalam pesan yang di sampaikan sebagai bahan percakapan pada kegiatan komunikasi.

- b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain

Komunikasi yang berfungsi seperti ini mengandung muatan persuasif dalam arti pembicara ingin pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui.

#### **2.1.2.4 Tujuan Komunikasi Antarpribadi/Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan (dalam Rismawaty et al., 2014, pp. 176–177), diantaranya:

1. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan pribadi atau diri sendiri. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain, kita banyak belajar tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan pada kita untuk mengenal diri sendiri.

2. Menemukan Dunia Luar

Komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa tetapi hal itu sering kali didiskusikan kembali dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

3. Membentuk dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain.

#### 4. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Kita dapat mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal.

#### 5. Untuk Membantu Sesama

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologis klinis dan terapi, menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari.

### **2.1.2.5 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi/Komunikasi Interpersonal**

Efektivitas komunikasi interpersonal menurut DeVito, diantaranya meliputi:

#### 1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan akan mempengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun nonverbal. Keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi mengandung dua aspek, yaitu aspek pertama keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan kemauan membuka diri sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Aspek kedua menunjuk kepada kemauan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang dan sebaliknya. Dengan demikian komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi dilakukan.

#### 2. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan memproyeksikan diri terhadap peranan orang lain atau mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan

orang lain. Melalui hal tersebut maka seseorang akan memahami orang lain dan tidak akan memberikan penilaian pada perilaku orang lain sebagai perilaku yang salah atau benar.

3. Perilaku suportif (*Supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. DeVito menyebutkan tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif yaitu, deskriptif artinya seseorang yang memiliki sifat ini akan lebih banyak meminta informasi tentang suatu hal, spontanitas merupakan individu yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya, dan profesionalisme adalah individu yang memiliki sikap berpikir terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain bila pendapatnya keliru. Sikap mendukung ini sangat bisa mengurangi sikap defensif dalam interaksi, dimana hal itu sangat bisa menimbulkan gangguan dan mengurangi efektivitas komunikasi (DeVito dalam Rahmi, 2021, p. 9).

4. Perilaku positif (*Positiveness*)

Komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang, pribadi yang memiliki sikap positif akan menyampaikan pesan positif dengan cara yang positif. Perilaku ini didukung oleh dorongan perilaku untuk menghargai orang lain yang menjadi lawan bicara.



### 5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesamaan meliputi dua hal. Pertama, kesamaan bidang pengalaman diantara komunikator dan komunikan. Artinya komunikasi antarpribadi umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Kedua, kesamaan dalam percakapan diantara pelaku komunikasi, maksudnya ada kesamaan dalam hal menerima dan mengirim pesan. Dalam setiap situasi sering kali terjadi ketidaksamaan. Terlepas dari ketidakkesamaan ini komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika suasananya setara. Kesetaraan dapat menghasilkan komunikasi yang berjalan seimbang tanpa adanya perasaan terintimidasi dari lawan bicara (DeVito dalam Rahmi, 2021, pp. 8–10).

#### **2.1.2.5.1 Dampak Efektivitas Komunikasi Antarpribadi/Komunikasi Interpersonal**

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss menyampaikan bahwa efektivitas komunikasi dapat menimbulkan lima hal, sebagai berikut:

1. Pengertian, dimana terjadi penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksudkan oleh komunikator.
2. Kesenangan, disini ialah komunikasi mengusahakan agar orang lain merasa diterima dan diakui oleh lingkungannya. Inilah yang menjadikan hubungan interpersonal menjadi akrab, menyenangkan serta hangat.
3. Mempengaruhi sikap, dimana dengan adanya komunikasi orang lain akan terpengaruh oleh argumen, sikap, dan tindakan komunikator, sehingga orang lain bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.

4. Hubungan sosial yang baik, disini apabila melalui komunikasi individu bisa memuaskan kebutuhan sosial untuk diterima, diakui, dan dicintai oleh orang lain yang tercapai melalui pemeliharaan hubungan sosialnya.
5. Tindakan, yaitu dengan adanya tindakan sebagai hasil kumulatif dari proses komunikasi, yang sesuai maupun sejalan dengan maksud komunikator (Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Kurniawan & Dkk, 2023, pp. 26–27).

### **2.1.3 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi**

#### **2.1.3.1 Definisi Pola Komunikasi**

Menurut Soejanto pola komunikasi adalah suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan keterikatan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto dalam Yusuf et al., 2019, p. 35). Pola komunikasi sifatnya berlangsung secara terus menerus, bahkan memiliki alur dan struktur tertentu bergantung pada lingkup komunikasi itu berlangsung.

#### **2.1.3.2 Pola Komunikasi Orang Tua**

Pola komunikasi orang tua merupakan proses komunikasi orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik anak, membimbing dan mendisiplinkan anak. Pola komunikasi orang tua memegang peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anak akan sangat berdampak bagi kehidupan anak, jika pola komunikasi yang diterapkan baik maka akan berpengaruh positif pada anak dan sebaliknya jika pola komunikasi yang diterapkan tidak baik maka akan berdampak negatif pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Clark dan Shields memperoleh hasil bahwa komunikasi yang baik

antara orang tua dan anak berkorelasi terhadap rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen ( Clark dan Shields dalam Chandrawaty et al., 2020, p. 240).

#### **2.1.3.2.1 Macam-macam Pola Komunikasi Orang Tua**

Terdapat empat pola komunikasi orang tua dan anak (dalam Kurniawan & Dkk, 2023, pp. 30–33), yaitu:

##### **1. Pola Komunikasi Demokratis**

Pola komunikasi demokratis merupakan pola komunikasi yang hubungan antara orang tua dan anaknya terjalin dengan baik, sehingga orang tua dan anak mempunyai sikap terbuka dan saling menyesuaikan. Pola komunikasi ini dilakukan dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian, sembari diterapkannya kedisiplinan yang tegas dan konsekuen. Terdapat semacam aturan yang dibuat dan disepakati bersama beserta konsekuensinya jika melanggar. Orang tua memberi alasan yang logis pada setiap aturan yang ada dan menggunakan pemahaman mengenai sesuatu boleh atau tidaknya dilakukan. Anak diberikan kebebasan dalam berpendapat dan kesempatan untuk berdiskusi, karena orang tua memandang anak sebagai individu yang patut didengar, dihargai, dan diberi kesempatan, sehingga terjalin komunikasi dua arah.

##### **2. Pola Komunikasi Otoriter**

Pola komunikasi otoriter merupakan pola komunikasi yang membuat anak condong untuk tidak mau berkomunikasi dengan orang tua. Pada pola komunikasi ini aturan hanya dibuat oleh orang tua, anak wajib patuh dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan tanpa terkecuali. Dalam hal ini anak

tidak diberi tahu alasan dari peraturan tersebut. Jika anak enggan mengikuti peraturan yang ada, maka terdapat hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik. Orang tua sering memberikan perintah dan larangan, orang tua juga tidak kerap mengajak anak berkomunikasi.

### 3. Pola Komunikasi Permisif

Pola komunikasi permisif merupakan pola komunikasi dengan ditandai adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku. Pada pola komunikasi ini, anak dapat bebas melakukan apapun yang diinginkannya tanpa ada aturan dari orang tuanya. Orang tua condong untuk membiarkan anak untuk melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya. Maka dari itu, anak tidak pernah belajar menguasai kendalinya sendiri dan senantiasa memperoleh kehendaknya.

### 4. Pola Komunikasi Penelantar

Pola komunikasi penelantar merupakan pola komunikasi dimana orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak. Orang tua memprioritaskan kepentingan mereka sendiri dan memberikan hanya sedikit waktu untuk anaknya. Dalam hal ini, anak tidak merasakan adanya didikan dan perhatian dari orang tua.

#### **2.1.3.2.2 Elemen Yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak**

Terdapat elemen yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua kepada anak (dalam Tridhonanto & Agency, 2014, pp. 24–28), diantaranya:

### 1. Usia Orang Tua

Menurut beberapa riset (dalam Rif'an 2020, 25) usia 20-30 tahun adalah usia terbaik untuk menjadi orang tua. Bila terlalu muda atau terlalu tua, kemungkinan tidak akan dapat menjalankan peran-peran sebagai orang tua secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

### 2. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anaknya sangat penting. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak adalah faktor yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak (dalam Herawati et al. 2022, 12).

### 3. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan perannya.

### 4. Hubungan Suami-Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami-istri akan berpengaruh pada kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua. Sebaliknya jika hubungannya harmonis maka orang tua akan mengasuh dan merawat anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat memberikan dukungan dan menghadapi segala masalah dengan positif.

#### **2.1.4 Tinjauan Mengenai Orang Tua**

Orang tua merupakan pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, oleh karena itu orang tua memiliki tanggungjawab penuh dalam mendidik dan membentuk karakter anak, serta harus menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang

memiliki kepribadian yang baik. Sebagaimana yang dinyatakan Dantes bahwa setiap manusia akan selalu mendidik keturunannya dengan sesempurna mungkin baik dalam aspek rohani maupun jasmani (Dantes dalam Subagja, 2021, p. 7).

Pada saat ini orang tua perlu mempertimbangkan kondisi zaman agar didikan mereka dapat berdampak positif bagi perkembangan anak (dalam Setyarini et al., 2021, p. 67). Jika tidak maka komunikasi antara orang tua dan anak dapat dipastikan akan terganggu dan cenderung kurang harmonis.

Agar tercipta komunikasi yang harmonis maka orang tua dan anak harus menciptakan pemahaman bersama dalam proses komunikasi yang dilakukan. Upaya orang tua dalam melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak dapat dipersepsi negatif atau positif tergantung dari cara orang tua berkomunikasi.

### **2.1.5 Tinjauan Mengenai Anak Generasi z**

Generasi z merupakan penduduk Indonesia yang lahir dalam rentang waktu tahun 1997 sampai dengan tahun 2012. Generasi z dianggap terampil dalam menggunakan teknologi informatika. Generasi z disebut juga dengan generasi internet atau ingenerasi. Anak generasi z memiliki sifat yang khas (dalam Suparno, 2020, p. 13). Anak generasi z cepat beradaptasi dengan berbagai perkembangan teknologi sehingga dapat dengan mudah mencari berbagai informasi dan jawaban terhadap beberapa persoalan, memiliki jaringan komunikasi yang luas dan tidak terbatas, mudah memahami dan menghargai perbedaan yang ada, dan dapat melakukan beberapa pekerjaan dalam waktu yang sama.

Tetapi muncul banyak persoalan pada generasi z, seperti susah diatur, serba ingin cepat, dan kurang dapat bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Generasi z

menjadi penentu masa depan bangsa indonesia (dalam Setyarini et al., 2021, p. 68) oleh karena itu agar dapat menciptakan anak generasi z yang baik maka sangat diperlukan peran orang tua melalui pola komunikasi yang baik dalam membentuk karakter anak.

Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021) pada tahun 2020 menunjukkan komposisi penduduk indonesia yang sebagian besar berasal dari generasi z yaitu 27,94% dari total penduduk indonesia. Jika jumlah yang besar ini mendapatkan cinta dan pola asuh yang tepat dari orang tua, maka anak akan tumbuh menjadi individu yang berkualitas. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang penuh cinta akan tumbuh secara lebih baik (dalam Setyarini et al., 2021, p. 67). Dasar cinta dan didikan yang ditebarkan oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama akan menjadi landasan kuat bagi generasi z untuk menghadapi tantangan kehidupan.

#### **2.1.6 Tinjauan Mengenai Pendidikan karakter**

Pendidikan karakter dapat membentuk karakter seseorang. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan, tentang hal yang baik sehingga seorang menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya (dalam Subagja 2021, 13).

Menurut Thomas Lickona:

“Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung

jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya”. (Thomas Lickona dalam Gunawan 2022, 25).

### **2.1.6.1 Pembentukan Karakter Anak**

Karakter anak perlu dibentuk sejak dini karena usia dini merupakan masa kritis yang akan menentukan sikap dan perilaku anak di masa yang akan datang. Pembentukan karakter anak pada usia dewasa akan sulit dilakukan jika anak tidak dididik secara benar pada usia dini (dalam Sani & Kadri, n.d., p. 41).

Wibowo mengatakan:

“Masa-masa pembentukan karakter dan kepribadian anak itu di dalam keluarga dimulai dari fase kanak-kanak akhir (*late childhood*), hingga periode dewasa awal (*early adulthood*). Pada fase ini, anak memiliki kecenderungan mengikuti atau meniru tata nilai dan perilaku disekitarnya, pengambilan pola perilaku dan nilai-nilai baru, serta tumbuhnya idealisme untuk pematangan identitas diri. Jika pada fase itu dilakukan penanaman nilai-nilai moralitas yang terangkum dalam pendidikan karakter secara sempurna, maka akan mejadi pondasi dasar sekaligus warna kepribadian anak ketika dewasa kelak” (Wibowo dalam Subagja, 2021, p. 12).

#### **2.1.6.1.1 Tahapan pembentukan karakter**

Membentuk karakter yang baik pada diri seseorang tentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar (dalam Dirsa et al. 2022, 36), berikut tahapannya meliputi:

1. Pengenalan

Pengenalan adalah tahap pertama dalam proses pembentukan karakter dimana anak mulai mengenal berbagai karakter yang baik melalui lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan sosial pertama bagi seorang anak.



## 2. Pemahaman

Tahap pemahaman berlangsung setelah tahap pengenalan yakni tahap dimana anak akan mencoba berpikir dan bertanya, dan orang tua sebaiknya menjelaskan alasannya sebagai bentuk penanaman nilai-nilai baik pada diri seorang anak.

## 3. Penerapan

Melalui pemahaman yang telah ia dapatkan, maka akan membuat anak terdorong untuk mencoba menerapkan dan mengimplementasikan hal-hal yang telah diajarkan orang tuanya.

## 4. Pembiasaan

Disadari oleh pemahaman dan penerapan yang secara bertahap dilakukan, maka anak secara tidak langsung akan terbiasa dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya.

## 5. Pembudayaan

Apabila kebiasaan baik dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus, maka hal tersebut akan membudaya menjadi karakter.

## 6. Internalisasi

Tahap terakhir adalah internalisasi menjadi karakter. karakter ini akan semakin kuat apabila didukung oleh suatu ideologi, keyakinan atau prinsip. Seseorang akan percaya bahwa hal yang ia lakukan adalah baik.

### **2.1.6.1.2 Strategi Dalam Pembentukan Karakter Anak**

Mendidik anak bukanlah perkara yang mudah bagi sebagian besar orang tua. Oleh karena itu (dalam Tridhonanto & Agency, 2014, pp. 105–109) terdapat strategi dalam pembentukan karakter anak, sebagai berikut:

#### **1. Menjaga Peraturan Agar Tetap Sederhana**

Orang tua harus menjelaskan kepada anak mengapa peraturan itu ada dan penting. Dalam membuat peraturan orang tua harus memilih waktu yang tepat sehingga anak berpikir bahwa peraturan itu bukan akibat dari perilakunya yang salah. Peraturan yang dibuat sebaiknya di buat secara bersama.

#### **2. Mengarahkan Kembali Perilaku yang Salah**

Mengarahkan kembali perilaku yang salah dilakukan dengan cara mengkoreksi perilaku yang tidak sesuai lalu mengajarkan perilaku yang tepat. Jelaskan kepada anak mengapa tindakannya itu tidak dapat diterima, lalu jelaskan apa yang harus dilakukannya, sambil memberikan contoh yang tepat pada anak.

#### **3. Negosiasi dan Kompromi**

Keterampilan negosiasi dan kompromi mengajarkan anak untuk memecahkan masalah melalui komunikasi dan kesepakatan, bukan dengan mengatai atau melakukan kekerasan fisik pada anak. Melalui negosiasi anak akan mengungkapkan perasaan mereka. Hal ini mengurangi perilaku negatif. Memecahkan ketidaksepakatan di mulai dengan mendorong anak untuk melihat hal-hal dari sudut pandang orang lain. Kompromi dan negosiasi

memberikan lebih banyak kontrol pada anak atas dunia mereka dan mendorong kerjasama. Mengajarkan keterampilan ini dapat membentuk kepribadian anak.

#### 4. Jangan Membuat Alasan

Ketika anak berperilaku salah, tangani dengan cara yang baik bukan dengan alasan. Alasan hanya akan mengajarkan anak berperilaku salah.

#### 5. Menghindari Kontrol Lewat Rasa Bersalah

Mengendalikan perilaku yang salah dengan rasa bersalah, ejekan, atau hinaan tidaklah efektif karena dapat merusak harga diri seorang anak. Setiap hinaan dapat mengikis harga diri dan keyakinan diri seorang anak, serta menciptakan rasa malu yang kuat. Seorang anak yang sering dipermalukan atau dihina akan dapat membuat ia berpikir bahwa ia lebih rendah dan tidak mampu mengedalikan diri.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti sebagai tuntunan alur dari cara berpikir peneliti agar penelitian terarah. Di dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z. Dalam penulisan kerangka pemikiran ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini yaitu membahas kata kunci atau sub fokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian. Peneliti menetapkan sub fokus menganalisis fokus penelitian sebagai berikut:

## 1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi (dalam Lestari et al., 2023, p. 37) adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna. Proses komunikasi bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Proses komunikasi terbagi menjadi dua (dalam Lestari et al., 2023, p. 38), diantaranya:

- 1) Proses Komunikasi Secara Primer, merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang atau simbol verbal maupun non verbal sebagai media. Lambang verbal yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan. Komunikator dan komunikan dapat saling bertukar pesan, mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, dan informasi. Sedangkan lambang non verbal yaitu komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata lisan maupun tulisan. Lambang non verbal berupa gerakan tubuh.
- 2) Proses Komunikasi Secara Sekunder, merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan tidak langsung dengan menggunakan sarana atau saluran untuk menyampaikan pesan.

Cutlip dan Center menjelaskan beberapa tahapan proses komunikasi, yaitu:

- a. Pencarian Fakta (*Fanct Finding*), adalah mencari dan mengumpulkan fakta yang dapat digunakan sebagai data atau informasi untuk melakukan kegiatan komunikasi.

- b. Perencanaan (*Planning*), yaitu upaya merencanakan atau membuat rencana tentang beberapa hal, baik tentang isi pesan yang akan disampaikan, cara mengkomunikasikan dan lain sebagainya.
- c. Penerapan (*Communicating*), adalah kegiatan berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, baik melalui media ataupun secara langsung.
- d. Evaluasi (*Evaluation*), merupakan suatu upaya menilai dan menganalisis kembali kegiatan komunikasi yang telah dilakukan, sedang dilakukan, maupun evaluasi untuk kegiatan berikutnya (Cutlip dan Center dalam Firmansyah et al. 2021, 160).

## **2. Hambatan Komunikasi**

Dalam setiap proses komunikasi, terdapat hambatan yang berpotensi mengganggu proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan. Hambatan komunikasi merupakan berbagai hal suatu penyebab proses komunikasi tidak berjalan secara efektif (dalam Faustyna and Rudianto 2022, 57). Hambatan komunikasi dapat mempersulit pengiriman pesan secara jelas, mempersulit pemahaman terhadap pesan yang dikirimkan, serta mempersulit dalam mengirimkan umpan balik yang sesuai.

Hambatan komunikasi dapat dibagi menjadi lima (dalam Susanto et al., 2022, pp. 57–58), yaitu:

- a. Hambatan dari pengirim pesan, pesan yang disampaikan komunikator dirasa belum jelas menurut komunikan.

- b. Hambatan dalam penyandian atau simbol, penggunaan bahasa yang terlalu sulit, kata-kata ambigu, dan pemaknaan simbol yang berbeda antara komunikator dan komunikan.
- c. Hambatan media, komunikan tidak dapat menyimak dengan jelas pesan yang disampaikan oleh komunikator.
- d. Hambatan dalam bahasa sandi, komunikan memaknai pesan yang diterimanya berbeda dengan konteks sebenarnya yang disampaikan oleh komunikator.
- e. Hambatan dari penerima pesan, komunikan kurang memperhatikan dan mendengarkan pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga pesannya yang diterimanya keliru.

### **3. Motif Sebab dan Motif Tujuan**

Alfred Schutz (dalam Junaidin et al., 2020, p. 32) melahirkan pemikiran tentang dasar metodologis ilmu sosial sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan realitas yang tampak dan mengandung makna dan nilai. Tindakan seseorang itu sebenarnya sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu dimana individu itu berada. Pemahaman terhadap tindakan individu secara fundamental bukan oleh pengaruh didalam diri saja, akan tetapi dapat juga dipengaruhi oleh orang lain dan sosio budayanya yang ada selama hidup. Alfred Schutz menjelaskan dalam menjalani kehidupannya manusia mengutamakan alasan ketika bertindak berupa motif (Alfred Schutz dalam Kinanti et al. 2022, 116), yaitu:

- a. Motif sebab diartikan sebagai latar belakang atau alasan seseorang melakukan perbuatan.
- b. Motif tujuan adalah target yang menjadi sasaran seseorang melakukan perbuatan.

**Gambar 2. 1**  
**Alur Kerangka Pemikiran**



Sumber: Peneliti, 2023